

KITAB *TADABBUR AL-QUR'AN* KARYA BACHTIAR NASIR DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI

Fathur Rosy

Pusat Pembelajaran Ilmu dan Al-Qur'an (PPIQ) Surabaya

Email: me.fathur@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the epistemology of the *tadabbur al-Qur'an* by Bahctiar Nasir. This book can be said as the only work Ulama' of Indonesian. The *tadabbur al-Qur'an* is almost rarely found in the works of Ulama and al-Qur'an experts, both classical and modern, the scholars more often use the term *tafsir*, whereas many are found in the text of the Quran is a command to "reflection" not interpret. This research is a library research and field research with a descriptive-analytical method to reveal the epistemology of *tadabbur al-Qur'an* by Bachtiar Nasir. The conclusions of this study, namely: first, the concept of *tadabbur al-Qur'an* by Bachtiar Nasir is not much different from the books of commentary in general, the difference is only the addition of reflection or *tadabbur* at the end of each interpretation of the verse. This *tadabbur al-Qur'an* book when referring to the 10 steps of the *tadabbur* concept cannot be categorized as a *tadabbur al-Qur'an* book because both the content and the systematic writing are not much different from other interpretations.

Keyword: *Reflection, Bachtiar Nasir, Tafsir, Epsitemology*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi kitab *tadabbur al-Qur'an* karya Bahctiar Nasir. Kitab *tadabbur al-Qur'an* ini bisa dikatakan sebagai satu-satunya karya Ulama Indonesia. Kitab *tadabbur al-Qur'an* secara *an sich* hampir jarang ditemui dalam karya-karya Ulama dan pakar al-Qur'an baik klasik maupun modern, para ulama lebih sering menggunakan istilah kata *tafsir*, padahal yang banyak ditemukan dalam teks al-Qur'an adalah perintah untuk *mentadabburi* bukan menafsirkan. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan Penelitian Lapangan (*field research*) dengan metode deskriptis-analitis untuk mengungkap epistemologi kitab *tadabbur al-Qur'an* karya Bachtiar Nasir. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: *pertama*, konsep *tadabbur al-Qur'an* karya Bachtiar Nasir tidak jauh beda dengan kitab-kitab *tafsir* pada umumnya, yang membedakan hanyalah penambahan renungan atau *tadabbur* disetiap akhir penafsiran ayat. Kitab *tadabbur al-Qur'an* ini apabila mengacu kepada 10 langkah konsep *tadabbur* belum bisa dikategorikan sebagai kitab *tadabbur al-Qur'an* karena baik dari konten maupun sistematika penulisannya tidak jauh beda dengan *tafsir-tafsir* lainnya.

Kata Kunci: *Tadabbur, Bachtiar Nasir, Tafsir, Epistimologi*

Pendahuluan

Sifat dasar tafsir adalah menjelaskan atau menyingkap sesuatu yang masih samar-samar dalam upaya memahami al-Qur'an.¹ Kandungan al-Qur'an tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya tafsir, sebab tafsir merupakan anak kunci dalam memahami isi al-Qur'an.² Upaya tafsir tersebut tidak bisa terlepas dari kondisi sosial yang berkembang saat itu. Dalam artian munculnya upaya tafsir karena desakan realitas sosial untuk mengungkap kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu, perhatian besar umat Islam terhadap al-Qur'an menjadikan kajian tafsir menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari. Terbukti banyaknya penafsir Indonesia hadir dalam rangka memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahkan beberapa diantaranya dikenal diluar Indonesia.

Berbeda dengan perkembangan kitab-kitab tafsir al-Qur'an, kitab *Tadabbur al-Qur'an* secara *an sich* hampir jarang ditemui dalam karya-karya ulama dan pakar al-Qur'an baik klasik maupun modern, para ulama lebih sering menggunakan istilah tafsir dalam menyebutkan karyanya. Padahal yang banyak ditemukan dalam teks al-Qur'an perintah untuk *mentadabburi* al-Qur'an, dibandingkan dengan perintah untuk memahami atau menafsirkannya.

Secara bahasa *tadabbur* berarti melihat dan memperhatikan kesudahan segala urusan dan bagaimana akhirnya. Al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* menjelaskan bahwa pada dasarnya *tadabbur* berarti memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.³ Ibn al-Qayyim juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *mentadabburi* suatu perkataan adalah melihat dan memperhatikan perkataan itu dari awal hingga akhir perkataan kemudian mengulang-ngulangi hal itu.⁴ Dapat juga dikatakan bahwa *tadabbur* adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh. Adapun yang dimaksud dengan *tadabbur* al-Qur'an adalah menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan al-Qur'an yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

¹ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Kitāb al-Islāmī, ttp), hlm. 313-314.

² M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'ān: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'ān* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 192

³ Maḥmūd bin Abd Allah Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Mathānī*, Vol. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2009), hlm. 177.

⁴ Muḥammad bin Abū Bakr bin al-Qayyim al-Jawzīyyah, *Badā'ī al-Tafsīr*, Vol. 2 (Riyad: Dār ibnu Jauzī 1427 H), hlm. 292.

Setelah melakukan kajian terhadap berbagai literatur tafsir al-Qur'an, penulis menemukan karya dengan nama *tadabbur al-Qur'an* karya Bachtiar Nasir. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap karya ini karena dalam kajian-kajian *tadabbur al-Qur'an* yang dilakukan Bachtiar Nasir dalam majelis-majelis ilmu bersama masyarakat mampu membawa para audien dengan secara mudah memahami pesan-pesan al-Qur'an secara mendalam. Bahkan dengan fokus kajian *tadabbur al-Qur'an* mengantarkan Bachtiar Nasir menjadi salahsatu tokoh dan dai nasional bahkan internasional. Hemat penulis, bila selama ini kajian-kajian dan penelitian tafsir al-Qur'an hanya menjadi konsumsi kalangan akademis, maka pendekatan *tadabbur* telah mampu merekatkan al-Qur'an dengan masyarakat secara lebih luas. Oleh karenanya penulis merasa penting untuk menganalisa tentang kitab *tadabbur al-Qur'an* karya Bachtiar Nasir dalam kerangka metodologis.

Biografi Bachtiar Nasir

Nama lengkapnya adalah Bachtiar Nasir. Bachtiar Nasir dididik dalam keluarga yang hidup dalam kesederhanaan dan penuh kesehajaan, ayahnya H. Muhammad Nasir Kadir adalah seorang nelayan yang sekaligus wirausaha perikanan yang menamatkan sekolah hanya sampai SR (Sekolah Rakyat) dan ibunya yang bernama Hj. Santaliyah binti Salehaning juga tamatan Sekolah Rakyat yang memilih berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia menjadi guru pertama bagi anak-anaknya dalam manganjarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang lain. Meski demikian, orangtuanya mempunyai cita-cita yang tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang terbaik.

Sejak kecil Bachtiar Nasir sudah dididik untuk cinta ilmu. Ibunya sendiri yang mengajarkannya al-Qur'an mulai dari tidak bisa membaca hingga bisa menghatamkan al-Qur'an. Ayahnya mengharapkan Nasir mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren dengan harapan agar kelak bisa menjadi ulama besar yang bisa menjadi panutan bagi masyarakat. Masa awal belajarnya sebagaimana anak-anak pada umumnya dimulai dengan belajar al-Qur'an.

Jenjang pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1975 sampai mendapatkan ijazah Sekolah Dasar pada tahun 1981. Setelah lulus Sekolah Dasar, ayahnya ingin langsung memasukkan Bachtiar Nasir ke Pondok Pesantren, namun hal itu di tentang oleh Nasir, karena saat itu dia ingin bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar bisa masuk klub sekolah sepak bola di kampungnya. Sejak kecil Bachtiar Nasir memang memiliki kegemaran dibidang olah raga dan yang paling digemarinya adalah olah raga sepak bola. Sejak kecil, ia bercita-cita untuk menjadi pemain bola profesional, hal itu yang

menjadikan Bachtiar Nasir tidak mau melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren, sehingga akhirnya melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jakarta dan lulus pada tahun 1984 M.

Namun setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bachtiar Nasir keinginannya berubah. Ia lebih memilih untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya di Pondok Pesantren, dan pilihannya adalah Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor di Jawa Timur. Hal tersebut disambut dengan suka cita oleh kedua orang tuanya, karena memang sejak awal orang tuanya berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Selama jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Nasir merupakan sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan. Ia aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di Sekolahnya.

Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor dimulai pada tingkat *Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Di Gontor, Bachtiar Nasir langsung masuk kelas empat setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1984 dan mendapatkan ijazah tahun 1988. Semasa jenjang *Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*, Nasir terpilih sebagai ketua bagian keamanan dan bagian pengajaran di Organisasi Pelajar Pondok Modern Gontor (OPPM) dan juga sebagai ketua konsulat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI). Setelah lulus dari *Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*, pada umumnya semua santri diwajibkan menjalani tugas pengabdian, begitu juga dengan Nasir mendapat tugas pengabdian yang bertempat di dalam Pondok Pesantren Darus Salam Gontor selama satu tahun. Hal tersebut ditempuhnya dengan sambil mengambil kuliah di Institut Pendidikan Darus Salam (IPD) Fakultas Tarbiyah sampai semester dua, yaitu dari tahun 1988 sampai tahun 1989. Selesai satu tahun masa pengabdian, Nasir memilih meninggalkan Kuliah di Institut Pendidikan Darus Salam (IPD) dan memilih untuk melanjutkan pembelajaran ilmu al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Dār al-Huffadz di Bone Sulawesi Selatan sampai pada tahun 1990. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Bone, ia kemudian melanjutkan pendidikan di Madinah Islamic University Saudi Arabia jurusan Syariah selama empat tahun dari tahun 1990 hingga tahun 1994. Pada masa berkuliah di Madinah Islamic University Bachtiar Nasir juga terpilih sebagai ketua Forum Mahasiswa Indonesia di Madinah.

Setelah menyelesaikan studinya di Madinah Islamic University Saudi Arabia, Nasir pulang ke Indonesia dan memulai karirnya dengan menjadi dosen di beberapa tempat yang

salah satunya di Universitas YARSI di Jakarta, mengajar mata kuliah Agama Islam sejak tahun 1994 sampai tahun 1999.

Sejak tahun 2008, Bachtiar Nasir menjadi pimpinan ar-Rahman Qur'anic Learning Center (AQL) dan juga menjadi pimpinan pesantren ar-Rahman Qur'anic College (AQC) di Mega Mendung Bogor Jawa Barat. Dari Tahun 2010 hingga sekarang, aktivitas lainnya adalah sebagai:

- a. Sekretaris Jenderal Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI).
- b. Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat.
- c. Ketua lembaga tadabbur international untuk Indonesia.
- d. Anggota Pengurus Pusat Muhammdiyah.
- e. Ketua Gerakan Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNFP MUI).
- f. Pengurus Pusat Majelis Ulama Indonesia (MUI).
- g. Ketua Departemen Fatwa Forum Kajian Kedokteran Islam Indonesia (FOKKI).
- h. Ketua Yayasan Ponpes Dār al-Abror, Bone, Sulawesi Selatan.
- i. Ketua Gerakan Komat (Komite Umat) untuk Tolikara.
- j. Ketua Alumni Saudi Arabia se-Indonesia.
- k. Ketua Alumni Madinah Islamic University se-Indonesia⁵

Bachtiar Nasir memiliki beberapa karya, dan yang paling populer adalah kitab *Tadabbur al-Qur'an*. Adapun karya-karya beliau, antara lain sebagai berikut: *Tadabbur al-Qur'an*, *Masuk Surga Sekeluarga*, *Anda Bertanya Kami Menjawab*, *Mutiara al-Qur'an*, *Panduan Hidup Bersama al-Qur'an*, dan *Menyelami Mutiara Wahyu*.

Pengenalan atas Kitab Tadabbur al-Qur'an

- a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab *Tadabbur al-Qur'an* ini disusun berdasarkan pengalaman Bachtiar Nasir dalam belajar dan mengajar *tadabbur al-Qur'an*. Susunan pada kitab ini juga yang Bachtiar Nasir jadikan tahapan dalam mengajar. Kitab ini juga merangkap modul pengajaran yang Bachtiar Nasir bagikan pada murid-muridnya yang sebelumnya hanya berbentuk lembaran kertas *photo copy*. Jadi, metode penyusunan pada kitab ini bukan sekadar susunan tanpa praktik lapangan, namun disusun berdasarkan metode pembelajaran *tadabbur*. Mungkin inilah yang membedakan kitab ini dengan kebanyakan kitab yang sejenis.⁶

⁵ Bachtiar Nasir, *Tadabbur al-Qur'ān*, Vol. 1 (Jakarta: Gema Insani), hl. cover belakang.

⁶ Ibid., hlm. xiv.

Kitab *tadabbur al-Qur'an*, ditulis bukan karena dilatar belakangi oleh keilmuan Bachtiar Nasir yang ingin dituangkan dalam bentuk karya tulis, namun atas dasar keprihatinan melihat kondisi umat Islam khususnya di Indonesia yang sebagian besar *native arabic* dan diharuskan untuk berinteraksi dengan kitab sucinya. Didalam pengantar kitabnya, Nasir menyampaikan latar belakang penyusunan kitabnya sebagai berikut:

Kitab Tadabbur al-Qur'an ini pada awalnya hanya catatan seorang yang sedang belajar memahami dan mendalami kandungan isi Kitabullah yang tak akan pernah habis untuk direguk hikmahnya dan selalu menakjubkan kemukjizatannya. Terinspirasi oleh perkataan Ibnu Mas'ud r.a., "Barangsiapa berbicara tentang al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, lalu benar. Maka, sesungguhnya ia telah keliru". Perkataan Ibnu Mas'ud tersebut menjadi acuan bagi saya dalam menyusun buku Tadabbur Qur'an ini. Sejak saat itu saya mulai belajar konsisten mengikuti metode penafsiran sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyyah. Beliau mengatakan bahwa cara terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an adalah dengan al-Qur'an. Banyak sekali kalimat yang ringkas dalam al-Qur'an diterangkan dengan jelas pada ayat yang lain. Ada juga keterangan yang ringkas di suatu tempat, diuraikan dengan panjang lebar di tempat yang lain. Bila tidak dijumpai keterangan dan penjelasan dalam al-Qur'an, hendaknya merujuk pada hadits Nabi. Karena Hadits adalah penjelas al-Qur'an.⁷

Pada tahun 2008, Nasir melakukan *survey* terhadap umat Islam di Indonesia dan mendapatkan bahwa tidak lebih dari 2% Umat Islam Indonesia yang pernah membaca sampai khatam makna terjemahan al-Qur'an dan terlebih lagi yang memahami isi kandungannya, begitu juga dalam kemampuan dalam bahasa Arab dimana bahasa arab adalah bahasa al-Qur'an.

Adapun pemilihan kata *tadabbur* dalam pengajaran dan majelis-majelis ilmu yang Bachtiar Nasir ajarkan, termasuk dalam penamaan kitab ini, karena menurut pandangannya, al-Qur'an ingin agar manusia berinteraksi dengannya menggunakan pendekatan *tadabbur*, sebagaimana didalam Firman Allah,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.⁸

⁷ Ibid., hlm. xi.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 91

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'an atukah hati mereka terkunci?⁹

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.¹⁰

Menurut Nasir, kata-kata *tadabbur* pada tiga ayat diatas menjadi jawaban bagi siapa saja yang bertanya, dengan pendekatan apakah al-Qur'an ingin manusia berinteraksi dengannya.¹¹

b. Sistematika Penulisan Kitab *Tadabbur* al-Qur'an

Kitab *Tadabbur* al-Qur'an ini terdiri dari 15 jilid, dimana setiap jilid berisi dua juz, namun yang sudah tercetak baru jilid I yang berisi juz 1 (Satu) dan juz 2 (Dua), jilid II berisi juz 29 (Dua Sembilan) dan juz 30 (Tiga Puluh). Kitab ini dalam sistematika penulisan mencakup beberapa langkah, antara lain:

- 1) Menyebutkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf (*al-tarīb al-mushafī*). Dimulai dengan menuliskan kata pengantar dan penjabaran bagaimana cara terbaik dan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan dan memberikan renungan ayat-ayat di surat al-Fātihah, al-Baqarah dan seterusnya.
- 2) Bachtiar Nasir sebelum menafsirkan ayat selalu menyertakan terjemah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kemudian menganalisa bahasa dengan menafsirkan *lafaz* yang dianggap penting, dan tentunya dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah bahasa baik dari aspek *nahw*, *balāghah* dan *adāb*. Kemudian mencantumkan penafsiran dengan mengambil rujukan dari *tafsīr Jalālayn* dengan ayat yang sedang ditafsirkan dalam bahasa Indonesia. Mencantumkan *asbāb al-Nuzūl* dilanjutkan dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadis dan ditutup dengan renungan atau *tadabbur*.

⁹ Ibid., 509

¹⁰ Ibid., 455

¹¹ Nasir, *Tadabbur al-Qur'an*, Vol. 1, hlm. xiv.

- 3) Sesuai profesi yang beliau sandang sebagai seorang da'i, secara umum segala sesuatu yang Bachtiar Nasir sampaikan bertujuan untuk menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan sosial. Demikian pula metode beliau dalam menafsirkan *kalām* Allah, dalam merenungkan suatu ayat selalu dititik beratkan kepada realitas sosial kemasyarakatan yang dihadapi beserta permasalahan-permasalahannya. Salah satu contoh ketika beliau memberikan perenungan terhadap ayat:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.¹²

Menurut Nasir, ayat di atas menerangkan tentang 3 ciri-ciri pribadi orang fasiq. *Pertama*, membatalkan janji Allah setelah diteguhkan. Janji Allah secara garis besar itu berupa fitrah, akal dan wahyu. Pada kenyataannya, dalam keseharian kitapun ada banyak janji yang harus kita utarakan kepada Allah, tetapi tidak kita realisasikan. *Kedua*, memutus apa yang diperintahkan Allah untuk disambung, makna yang paling segera terlintas dalam pikiran adalah memutus silaturahmi. Tetapi makna ungkapan ini jauh lebih luas dari itu, diantaranya adalah Allah memerintahkan Umat manusia untuk menyambung tauhid dari generasi ke generasi. Allah juga memerintahkan manusia untuk menyambung antara akal yang sehat dengan tindakan nyata, bukan memutusnya sehingga terjadi kesenjangan antara pikiran dan perbuatan. *Ketiga*, merusak di bumi dalam tataran fisik, ilmu pengetahuan, akhlak, agama dan norma-norma.¹³

Analisis Metodologi Penafsiran Bachtiar Nasir dalam Kitab *Tadabbur al-Qur'an*

a. Sumber Penafsiran Kitab *Tadabbur al-Qur'an*

Sumber penafsiran sebagaimana penjelasan Nashruddin Baidan dalam *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* terbagi menjadi dua macam.¹⁴ Bentuk pertama disebut dengan *tafsir bi al-ma'thūr* atau *bi al-naqli* (riwayat) yaitu tafsir yang penjelasannya

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 5.

¹³ Nasir, *Tadabbur al-Qur'an*, Vol. 1, 59.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3-9.

diambil dari riwayat-riwayat baik berasal dari al-Qur'an, sunnah Nabi saw, pendapat sahabat, maupun tabi'in. Sedangkan bentuk kedua diistilahkan dengan *tafsir bi al-ra'y* atau *bi al-aql* (pemikiran) yaitu tafsir yang penjelasannya diambilkan dari ijtihad atau tinjauan bahasa, atau pendapat penulisannya yang didukung oleh berbagai sumber. Sedangkan Ridlwan Natsir dalam bukunya *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin* membagi sumber penafsiran menjadi tiga macam yakni dalam bentuk *ma'tsur/rivayah, ra'y, dan iqtirānī* (perpaduan antara *bi al-maqūl* dan *bi al-ma'qūl*).¹⁵

Sumber penafsiran pada kitab *tadabbur al-Qur'an* karya Bachtiar Nasir menggunakan bentuk *bi al-Iqtirānī* (perpaduan antara *bi al-maqūl* dan *bi al-ma'qūl*). Bachtiar Nasir menafsiri ayat-ayat al-Qur'an merujuk kepada *tafsir Jalālayn*, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Sunnah, menjelaskan makna kosa kata dan memberikan sajian renungan atau *mentadabburi* berdasarkan hasil ijtihadnya dari kolaborasi tafsiran ayat. Sebagaimana contoh dalam surat al-Baqarah ayat 3, sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.¹⁶

Pada konteks ayat ini, Nasir menafsirinya dengan ayat lain, dengan menggunakan metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an yakni dengan surat al-Isra (17): 29, al-Furqan (25): 67, dan al-Baqarah (2): 215.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.¹⁷

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

¹⁵ Ridlwan Natsir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indera Medika, 2003), 20.

¹⁶ Al-Qur'an, 2: 3.

¹⁷ Al-Qur'an, 17: 29.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.¹⁸

Sedangkan ayat al-Qur'an ditafsiri dengan hadis, misalnya Firman Allah,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹⁹

Menurut Nasir, yang dimaksud *muttaqin* adalah sebagaimana tercerimin dalam hadis,

عَنْ عَطِيَّةِ السَّعْدِيِّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَدَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ.

Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang hamba mencapai derajat *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa) sebelum ia meninggalkan apa yang boleh dilakukannya demi menghindari apa yang tidak boleh dikerjakannya."²⁰ (HR. Imam al-Tirmidzi)

Nasir dalam penafsiran atas ayat tersebut menjelaskan keterangan atas renungan terhadap ayat. Menurutnya, diantara sifat orang-orang *muttaqin* adalah beriman kepada yang *ghayb*. Percaya kepada sesuatu yang terindera itu bukan disebut iman, karena ia tidak mungkin diingkari. Kalau mulut telah tegas mengatakan Iman kepada Allah, Malaikat, Hari Kemudian dan Rasul yang tidak pernah dilihat mata, maka bila panggilan sembahyang datang dengan adzan terdengar, dia pun bangkit mendirikan sembahyang. Waktu datang pengilang sembahyang itulah waktu yang paling tepat buat mengukur keimanan kita. Sejak awal mereka mengakui bahwa harta yang ada di tangan mereka itu berasal dari Allah. Dari pengakuan ini timbul sikat berbuat baik kepada sesama manusia, solidaritas terhadap sesama hamba Allah yang memerlukan, rasa ikatan kemanusiaan, dan rasa persaudaraan sesama manusia.²¹

¹⁸ Al-Qur'an, 2: 215.

¹⁹ Al-Qur'an, 2: 2.

²⁰ Muḥammad bin 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), hlm. 215.

²¹ Nasir, *Tadabbur al-Qur'an*, Vol. 1, hlm. 23-24.

Sebagaimana keterangan di atas, Bachtiar Nasir menggunakan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan al-Qur'an dengan Hadits, namun diakhir pembahasan Nasir memberikan sajian renungan atau *mentadabburi* berdasarkan pemikirannya dari kolaborasi tafsiran ayat. Menurut penulis, kitab *tadabbur* ini dilihat dari sumber penafsirannya tergolong *bi al-Iqtirānī* (perpaduan antara *bi al-maqūl* dan *bi al-ma'qūl*). Bachtiar Nasir mengambil intisari ayat per ayat dari hasil gabungan antara penafsiran dalam *tafsīr Jalālayn*, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan al-Qur'an dengan Hadis, kemudian dijadikan bahan renungan sebagai bentuk *tadabbur* agar lebih mudah untuk dipahami dan diamalkan isi kandungan al-Qur'an oleh masyarakat umum.

b. Cara Penjelasan

Cara penjelasan yang digunakan dalam kitab ini adalah metode *ijmālī* (global). Metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas namun mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam *mushaf*. Disamping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya mudah mengerti. Seperti contoh dalam penafsiran Surat al-fatīḥah (1): 5,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkauilah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkauilah kami meminta pertolongan.²²

Pada ayat diatas Bahtiar Nasir hanya memberikan perenungan atau *tadabbur* dengan menuliskan bahwa intisari al-Qur'an ada pada surat al-Fatīḥah, intisari al-Fatīḥah ada pada *iyāka na'budu wa iyāka nasta'in*. Ayat tersebut adalah realisasi dari lafad *La ilāha Illa Allah*.²³

Menurut penulis, metode *ijmālī* pada kitab *tadabbur al-Qur'an* dipilih karena untuk memudahkan bagi siapapun yang ingin mempelajari kitab tafsir. Unikny pada kitab *tadabbur* ini disetiap ayat selalu ada renungan sehingga bagi para pemula lebih mudah untuk mempelajari kitab *tadabbur* ini dalam rangka memahami al-Qur'an.

c. Corak atau Kecendrungan

Jika dilihat dari segi sasaran dan tertib, Bachtiar Nasir menafsirkan al-Qur'an ayat per ayat yang diawali tafsir surat al-Fatīḥah, al-Baqarah dan seterusnya sampai al-

²² Al-Qur'an, 1: 5.

²³ Nasir, *Tadabbur al-Qur'an*, Vol. 1, hlm. 12.

Nās sesuai *al-tartīb al-muṣḥafī*. Namun demikian, dalam setiap pembahasan beliau seakan menafsirkan satu tema tertentu yang diangkat dari pemahaman beliau pada ayat tertentu. Maka secara substansi tafsir ini juga cenderung menggunakan metode semi tematik atau *al-tafsīr al-mawḍuʿī*.

Dalam kaitan ini, corak penafsiran yang menjadi kecendrungan dan mewarnai dalam kitab *Tadabbur al-Qur'an* yaitu *ijtimāʿi* yang ditandai dengan adanya renungan di akhir ayat. Adapun contoh renungan yang menunjukkan bahwa kitab ini bercorak *ijtimāʿi* adalah pada surat al-Baqarah (2): 63-64,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa”. Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.²⁴

Dalam memberikan penjelasan terhadap ayat tersebut, Nasir menjelaskan dalam kategori renungan dengan penjelasan agar umat Islam jangan mencontoh Bani Israil di zaman Muhammad yang mendakwakan diri sebagai pengikut Musa, tetapi isi Kitab Musa tidak dipegang sungguh-sungguh. Ada janji dengan Tuhan, tetapi janji itu tidak di tepati. Bukankah kitapun pernah jatuh hingga tanah air kaum muslim dijajah oleh bangsa lain, karena kita tidak lagi memegang isi al-Qur'an dengan sungguh-sungguh? Sehingga ada orang yang lancang menuduh bahwa kemunduran hidup kita adalah karena kita masih saja memegang agama kita.”²⁵

Selain itu, yang mengindikasikan kecendrungan pada corak *ijtimāʿi* yaitu dalam kata pengantar *Tadabbur al-Qur'an*, Nasir mengatakan bahwa buku *Tadabbur al-Qur'an* disusun berdasarkan pengalamannya ketiak belajar dan mengajar *tadabbur al-Qur'an*. Susunan pada buku ini juga yang dijadikan tahapan baginya dalam mengajar. Buku ini juga merangkap modul pengajaran yang ia bagikan pada murid-muridnya. Jadi,

²⁴ Al-Qur'an, 2: 63-64.

²⁵ Nasir, *Tadabbur al-Qur'an*, Vol. 1, hlm. 107.

metode penyusunan pada buku ini bukan sekedar susunan tanpa praktek lapangan, mungkin inilah yang membedakan buku ini dengan kebanyakan buku yang sejenis.²⁶

Faktor yang memotivasi Bachtiar Nasir cenderung pada corak *ijtimā'i* adalah kegiatan yang dilakukan Nasir dalam melakukan dakwah baik sebagai ketua AQL (Arrahman Qur'anic Learning center) maupun pendiri AQC (Arrahman Qur'anic College) di Mega Mendung Bogor, sehingga Nasir langsung mempraktekkan *tadabbur* ayat-ayat al-Qur'an kepada santri dan masyarakat umum. Setiap ayat Bachtiar Nasir menjelaskan dan *mentadabburinya* sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan mempraktekannya.

Posisi Kitab *Tadabbur* al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir diantara Kitab-kitab Tafsir

Kata *Tadabbur* al-Qur'an jarang sekali kita dengar, baik dikalangan akademik maupun non akademik, para ulama sering menggunakan istilah kata tafsir didalam melakukan interaksi dengan al-Qur'an, padahal menurut Nasir, walaupun tidak secara eksplisit Allah telah memerintahkan umat Islam untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara *tadabbur*. Bachtiar Nasir menambahkan bahwa kata *tadabbur* lebih banyak di sebutkan di dalam al-Qur'an dari pada kata tafsir yakni sebanyak empat kali dalam surat shat ayat 29, surat an-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24 dan surat al-Mukminun ayat 68, sedangkan kata Tafsir hanya kita temukan satu kali dalam surat al-Furqan ayat 33.

Kata *Tadabbur* di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.²⁷

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?²⁸

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

²⁶ Ibid, hlm. xiv.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 91

²⁸ Ibid., hlm. 509.

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.²⁹

Sedangkan kata tafsir di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam ayat,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Dengan melihat pada populasi penyebutan ayat diatas, maka hal ini dapat memperkuat argumen bahwa cara terbaik berinteraksi dengan al-Qur'an adalah dengan cara *tadabbur* bukan tafsir. Menurut al-Alūsi, kata *Tadabbur* dalam al-Qur'an bermakna memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.³⁰ Sedangkan Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mentadabburi suatu perkataan adalah melihat dan memperhatikan perkataan itu dari awal dan akhir perkataan kemudian mengulang-ngulangi hal itu.³¹ Dapat juga dikatakan bahwa *tadabbur* adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Sedangkan tasfir adalah pengetahuan yang membahas tentang maksud-maksud Allah (yang terkandung di dalam al-Qur'an) sesuai dengan kemampuan manusia, maka ia mencukupkannya (meliputi segala aspek pengetahuan yang diperlukan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu. Tafsir adalah rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks, dalam hal ini adalah al-Qur'an atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an.³²

Berangkat dari beberapa defini diatas antara tafsir dan *tadabbur* maka kita jumpai perbedaan antara tafsir dan *tadabbur*. Jika tafsir membahas tentang makna-makna al-Qur'an agar kita dapat dipahami dengan baik, sedangkan *tadabbur* adalah mengetahui apa yang Allah ingin dari seorang hamba ketika membaca kalam-kalam-Nya yang agung berupa ilmu, iman, dan amal. Inilah tujuan akhir dari seseorang mentadabburi al-Qur'an.

²⁹ Ibid., hlm. 455.

³⁰ Al-Alūsi, *Rūḥ al-Ma'āni*, Vol. 12, hlm. 177.

³¹ Asma' binti Rashīd al-Ruwayshid, *HāKadhā 'Asyū Ma'a al-Qur'ān* (Riyad: tt, 2011), hlm. 15.

³² Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadithah, 1961), hlm. 12.

Begitu juga, tafsir menjelaskan tentang makna ayat agar kita dapat memahami ayat tersebut dengan benar dan *tadabbur* menjelaskan apa yang terkandung dari makna tersebut berupa ilmu, iman, dan amal. Tujuan dari tafsir adalah pemahaman dan tujuan, sedangkan *taddabur* adalah ilmu, iman, dan amal. Mentafsirkan al-Qur'an membutuhkan kemampuan yang baik di bidang bahasa, sejarah, dan ilmu *ushul*. Sedangkan mentadabburi al-Qur'an membutuhkan hati yang berpikir dan jiwa raga yang bersegera mengamalkan ilmu dari al-Qur'an.

Tadabbur adalah kunci memahami kalamullah. al-Zarkasyi berpendapat bahwa makruh membaca al-Qur'an tanpa mentadabburinya. Ia memperkuat pendapatnya dengan mengutip hadis dari Abdullah bin Amr yang mengatakan bahwa tidak akan paham, orang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari. Beliau mencela mereka karena memperhatikan lafad-lafadnya dan tidak mau memahami makna-maknanya.³³ Begitu juga Ibn al-Qayyim memahami bahwa tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dari pada membaca al-Qur'an dengan *tadabbur* dan *tafakur*. Sesungguhnya hal itu mewariskan cinta, rindu, rasa takut, pengharapan, kembali kepada-Nya, tawakal, ridha, pasrah, syukur, sabar, dan seluruh keadaan yang membuat hati menjadi hidup dan sempurna. Juga menghilangkan sifat dan perbuatan yang tercela, yang menyebabkan hati menjadi rusak dan celaka. Andai manusia mengetahui apa yang terkandung di dalam al-Qur'an melalui *tadabbur*, tentu mereka akan sibuk dengannya dan mengabaikan selainnya. Lebih lanjut, Ibn al-Qayyim menyampaikan bahwa apabila seseorang membaca ayat dengan memikir dan memahami, maka itu lebih baik lagi daripada membaca satu kali khatam tanpa *tadabbur* dan memahami. Dan hal itu lebih bermanfaat bagi hati dan lebih bisa mendatangkan keimanan serta merasakan manisnya al-Qur'an, karena membaca al-Qur'an dengan *tafakur* adalah pangkal kabaikan hati.³⁴

Pada Umumnya Umat muslim dalam membaca al-Qur'an dengan berbagai cara dan tujuan, berikut ini adalah 8 cara umumnya muslim dalam membaca al-Qur'an;

- a. Membaca untuk khatam (tamat) dan mendapat pahala.
- b. Membaca untuk menghafal dan pengulangan hafalan (*muroja'ah*)
- c. Membaca untuk memperbaiki bacaan (*taḥsīn* dan *tartīb*)
- d. Membaca untuk mendengarkan dan menyimak

³³ Muḥammad bin Bahādir al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Lebanon: Dār al-Qutub al-Ilmiyah: 2011), hlm. 455.

³⁴ Muḥammad bin Abū Bakr bin al-Qayyim al-Jawziyah, *Zādu al-ma'ād fī Hadī Khayrā al-'Ibād*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub, 2002), hlm. 323.

- e. Membaca untuk praktikkan *qira'at* dan berdasarkan riwayat
- f. Membaca untuk mendapatkan berkah dan kesembuhan (*ruqyah*)
- g. Membaca untuk mayat atau dihadiahkan untuk mayat
- h. Membaca untuk *tadabbur* dan merasakan mukjizatnya

Dari delapan cara membaca tersebut, membaca dengan *tadabbur* adalah yang terbaik.³⁵

Melakukan *Tadabbur* al-Qur'an bertujuan untuk mengubah sikap mental (*attitude*) dan juga mengubah pola perilaku (*behavior*) agar selaras dengan apa yang diinginkan oleh *operating-system* al-Qur'an, sehingga akan tercapai segala kebaikan, keselamatan dan keberkahan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Yang paling utama dari tujuan *tadabbur* al-Qur'an adalah untuk membuka kalbu yang terkunci sehingga dapat merasakan kebesaran Allah dalam ayat-Nya yang pada akhirnya meyakini bahwa al-Qur'an sungguh-sungguh berasal dari Allah.

Ranah tafsir adalah kewajiban para ulama, sementara *tadabbur* adalah kewajiban kaum muslimin seluruhnya. Karena menafsirkan al-Qur'an dibutuhkan kemampuan yang mumpuni di bidang bahasa arab, *ushul al-fiqh* dan cabangnya serta memahami berbagai kaidah dalam penafsiran. Sedangkan *tadabbur* al-Qur'an adalah kewajiban kaum muslimin seluruhnya, sebagaimana Allah ta'ala berfirman dalam surat an-Nisa (4): 82. Jika Berbicara tentang posisi kitab *tadabbur* al-Qur'an karya Bahtiar Nasir diantara kitab-kitab tafsir lain, maka hemat penulis, dalam prakteknya kitab *tadabbur* al-Qur'an karya Bahtiar Nasir tidak ada perbedaan secara signifikan dengan kitab tafsir pada umumnya, yang membedakan hanyalah dicantumkannya renungan atau *tadabbur* ayat hasil dari penafsiran terhadap ayat yang porsinya juga tidak banyak. Walaupun demikian, Nasir memberikan aturan mengenai metode *tadabbur* dalam memahami al-Qur'an. metode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bacalah ayat dengan bacaan *tadabbur* (sucikan diri, hadirkan qalbu, perhatikan adab tilawah dan bacalah dengan tartil).
- b. Hafalkan dengan hafalan yang benar.
- c. Tuliskan ayat dengan tulisan kaidah imla' dan *rasm ustmani*.
- d. Terjemahkan semua kosa kata ayat.
- e. Terjemahkan makna secara keseluruhan ayat.
- f. Terjemahkan semantika atau makna kebahasaan.
- g. Bacalah tafsir ringkas ayat.

³⁵ Bahtiar Nasir, *Meraih Mutiara al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 129.

- h. Tangkap pesan-pesan utama ayat.
- i. Simpulkan inti pesan ayat.
- j. Tuliskan;

1) Tafsir dan *tadabbur* ayat

Gabungkan dalam tulisan anda apa yang terdapat pada hal-hal berikut : (setiap kata harus berdalil dan jangan asal mengarang)

- a) Tafsir Pilihan
- b) Semantika
- c) Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an
- d) Tafsir al-Qur'a.n dengan hadits
- e) Tafsir menurut pakar/ahli dibandainya

2) Hikmah dan pencerahan tiap kalimat dalam ayat (Silahkan berimprovisasi sedalam mungkin, dan dapatkan mutiara al-Qur'an semaksimal yang anda dapat lakukan)

- a) Cara pandang (Mindset)

Cara pandang baru apakah yang anda dapatkan dari ayat ?. Tuliskan!

- b) Sikap mental (Attitude)

(Nyatakan sikap mental anda setelah memiliki cara pandang baru seperti diatas)

- c) Perilaku (Behavior)

(Tuliskan, perilaku apa yang harus anda lakukan setelah mengerti dengan cara pandang dan sadar dengan sikap mental diatas).

- i. Tawhid (prinsip tawhid dan perilaku tawhid apa yang harus dilakukan ?)
- ii. Hukum (prinsip hukum dan tindakan hukum apa yang harus dilaksanakan?)
- iii. Akhlak (prinsip akhlaq dan ketaatan apa yang harus dilaksanakan ?)

- d) Mukjizat (Bahasa, Sastra, Fakta-fakta ilmiah, Angka, Seni dll). Mukjizat al-Quran apa yang anda dapatkan dari ayat yang anda tadabburi, gunakan referensi seluas-luasnya yang menjelaskan tentang mukjizat al-Qur'an.³⁶

Dalam prakteknya, disaat Bachtiar Nasir memberikan pengajaran, seminar ataupun workshop tentang *tadabbur*, beliau menjelaskan dengan cara yang baik dan sistematis sesuai dengan langkah-langkah *tadabbur* yang telah dijelaskan dalam kitabnya, sehingga dapat menggiring *audien* untuk menyelami dan memahami kandungan-kandungan al-Qur'an dengan baik. Namun ketika diaplikasikan kedalam bentuk karya tulis, yaitu kitab *tadabbur* al-

³⁶ Ibid., hlm. 139-141.

Qur'an ini, langkah-langkah konsep *tadabbur* tersebut tidak teraplikasi dengan baik bahkan terkesan kitab ini tidak diterapkan, sehingga menurut penulis kitab *tadabbur* al-Qur'an ini apabila mengacu kepada 10 langkah konsep *tadabbur* diatas belum bisa dikategorikan sebagai kitab *tadabbur* al-Qur'an karena baik dari segi konten maupun sistematika penulisan tidak jauh beda dengan tafsir-tafsir lainnya. Meskipun demikian, kitab *tadabbur* al-Qur'an ini sangat bagus sebagai modul pembelajaran *tadabbur* al-Qur'an apabila dalam prakteknya dipandu langsung oleh penulisnya.

Keistimewaan dan kekurangan kitan *tadabbur* al-Qur'an

a. Keistimewaan

Adapun keistimewaan dari kitab *tadabbur* al-Qur'an, sebagai berikut :

- 1) Penjelasan yang sangat global dan penggunaan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh semua kalangan.
- 2) Kitab *tadabbur* al-Qur'an yang ditulis dalam berbahasa Indonesia memudahkan bagi umat Islam Indonesia untuk membaca dan memahaminya.
- 3) Kitab *tadabbur* al-Qur'an disusun melalui praktek lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk karya sehingga masyarakat lebih mudah mengimplementasikan kandungan-kandungan al-Qur'an.
- 4) Tafsir dengan tipe sosial kemasyarakatan yang sangat kental. Dan selalu membawa perubahan dan pembaharuan
- 5) Setiap akhir dari penafsiran selalu memberikan sajian renungan.
- 6) Selalu menitik beratkan pada sisi keimanan dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an.

b. Kekurangan

- 1) Kitab *tadabbur* al-Qur'an dalam penafsirannya hampir sama dengan kitab *tafsīr Jalālain*, hanya saja ada penambahan renungan atau *tadabbur*.
- 2) Tidak konsisten dalam penggunaan istilah "renungan dan *tadabbur*" dimana pada kitab dijilid I ditulis "renungan" sedangkan dijilid XV ditulis "*tadabbur*".
- 3) Kitab ini dalam penulisannya tidak memberikan alur yang baik yang bisa menggiring pembaca untuk bisa sampai kepada renungan atau *tadabbur* ayat.
- 4) Kitab ini tidak bisa mewakili *tadabbur* al-Qur'an, karena hampir sama dengan kitab-kitab tafsir karya Ulama-ulama yang lain, sedangkan posisi tafsir dan *tadabbur* sangat berbeda.

Daftar Pustaka

- Alūsī (al), Maḥmūd bin Abd Allah. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Mathānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2009.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002.
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadithah, 1961), hlm. 12.
- Jawzīyyah (al), Muḥammad bin Abū Bakr bin al-Qayyim. *Badā'ī al-Tafsīr*. Riyad: Dār ibnu Jauzī 1427 H.
- Jawziyah (al), Muḥammad bin Abū Bakr bin al-Qayyim. *Zādu al-ma'ād fī Ḥadī Khayrā al-'Ibād*. Beirut: Dār al-Kutub, 2002.
- Nasir, Bachtiar. *Meraih Mutiara al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Nasir, Bahtiar. *Tadabbur al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Natsir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indera Medika, 2003.
- Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. *Mabābithfī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kitab al-Islamy, ttp.
- Ruwayshid (al), Asma' binti Rashīd. *HāKadhā 'Ayyu Ma'a al-Qur'ān*. Riyad: tt, 2011.
- Shiddieqy (ash), M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Tirmidhī (al), Muḥammad bin 'Isā. *Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Zarkashī (al), Muḥammad bin Bahādir. *al-Burbān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Lebanon: Dāral-Qutub al-Ilmiyah: 2011.